

**SIKAP PEMILIK LAHAN TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN DI  
KELURAHAN WOLOAN KECAMATAN TOMOHON BARAT KOTA TOMOHON**

*Attitudes Of Land Owners To Agricultural Land Conversion In Woloan Village, West Tomohon  
Sub-District, Tomohon City*

**Ezra Christabel Wynne Turambi, Rine Kaunang, dan Jenny Baroleh  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi**

**ABSTRACT**

*The objective of this research is to determine and examine the attitudes of land owners towards the agricultural land conversion in Woloan Village, West Tomohon Subdistrict, Tomohon City. The study was conducted from September 2020 to November 2020. The data used in this study are primary and secondary. Primary data were obtained from respondents who owned land that had converted the land, while secondary data were obtained from the Central Statistics Agency, the government of Woloan Satu Village, Woloan Dua Village and related agencies. The data analysis used is descriptive analysis. The research results of this study showed that the land owner agrees to the agricultural land conversion based on 3 aspects, the first is cognitive aspects, affective aspects and conative aspects. The attitude of land owners towards the conversion of agricultural land is at the index point of 67.55% and is in the good category.*

**Keywords:** *Attitude, Landowners, Land conversion, Woloan Village*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Woloan Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon. Penelitian dilakukan dari bulan September 2020 sampai November 2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Data primer di peroleh dari responden yang memiliki lahan yang telah mengalihfungsikan lahan sedangkan data Sekunder di peroleh dari Badan Pusat Statistik, pemerintah Kelurahan Woloan Satu, Kelurahan Woloan Dua dan instansi terkait. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemilik lahan menyetujui adanya alih fungsi lahan pertanian berdasarkan 3 aspek yang pertama aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Sikap Pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan pertanian berada pada titik indeks 67,55% dan berada dalam kategori baik.

**Kata kunci :** Sikap, Pemilik lahan, Alih fungsi lahan, Kelurahan Woloan

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan sumberdaya alam yang melimpah tidak hanya

sebagai negara maritim namun Indonesia juga sebagai negara agraris dimana pertanian merupakan salah satu basis utama penopang perekonomian nasional. Sektor pertanian mencakup sub sektor tanaman pangan, perkebunan,

holtikultura, perikanan dan kehutanan, kesemuanya itu merupakan basis utama yang memberikan kontribusi besar dalam pembangunan nasional seperti peningkatan ketahanan pangan nasional, peningkatan pendapatan masyarakat, perolehan devisa negara melalui ekspor impor, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB).

Lahan pertanian adalah lahan yang ditunjukkan atau cocok untuk dijadikan lahan usaha tani untuk memproduksi tanaman pertanian maupun hewan ternak. Lahan pertanian merupakan salah satu sumber daya utama pada usaha pertanian. Tata guna lahan adalah campur tangan manusia yang permanen atau berkelanjutan guna memenuhi kebutuhan manusia baik materil maupun spiritual dari sumber daya alam dan buatan yang secara bersama-sama disebut lahan (Wafda, 2004).

Perekonomian Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan peningkatan di bandingkan tahun 2018. Hal ini diindikasikan dengan adanya peningkatan nilai PDB pertanian naik menjadi Rp. 1.043,60 triliun, Nilai PDB itu hanya tumbuh 3,8 persen dari tahun 2018 sebesar Rp. 1.005,40 triliun. Sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi yakni peternakan dan holtikultura. Namun, dalam menghadapi pembangunan nasional, sektor pertanian masih mengalami beberapa kendala yang secara langsung menghambat pertumbuhan sektor pertanian tersebut dan salah satunya adalah masalah alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian yang terus terjadi serta cenderung mengalami peningkatan setiap tahun. (Kementerian Pertanian, 2019). Terjadinya peralihan lahan dari tahun 2010 dengan pindahnya pusat perkantoran di sebagian lokasi penelitian menyebabkan adanya pergeseran lahan pertanian ke non pertanian. Lahan pertanian khususnya tanaman jagung yang dulunya sangat luas sekarang ini banyak di alihfungsikan di berbagai bidang. Untuk itu, jika alih fungsi lahan pertanian ini tidak terkendali maka dapat menciptakan bencana sosial.

Keadaan ini berlaku juga di Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara dimana banyaknya pemilik lahan dan petani yang memiliki lahan pertanian kurang mengetahui dan menyadari tentang fungsi lahan yang mereka kelolah dan miliki sehingga terjadi alih fungsi lahan. Keadaan ini menimbulkan sikap yang berbeda dari setiap pemilik lahan yang ada di suatu wilayah. Hal ini sangat terlihat jelas di Kecamatan Tomohon Barat tepatnya di Kelurahan Woloan Satu dan Kelurahan Woloan Dua yang terus melakukan alih fungsi lahan pertanian. Kelurahan Woloan

Satu dan Kelurahan Woloan Dua merupakan kelurahan yang dikenal dengan hasil pertaniannya, namun seiring dengan perkembangan waktu mengalami konversi lahan pertanian, hal ini didasari bahwa pembangunan perumahan, pembuatan kantor untuk instansi pemerintah, tempat wisata serta pelebaran jalan merupakan suatu faktor ekonomi bagi pemilik lahan untuk menjual lahan pertanian mereka. Berkaitan dengan masalah konversi lahan pertanian terjadi sikap dan perilaku dari pemilik lahan. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian tentang bagaimana sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Woloan Satu dan Kelurahan Woloan Dua.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian di Kelurahan Woloan Satu dan Kelurahan Woloan Dua Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon?

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dan mengkaji sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kelurahan Woloan Satu dan Kelurahan Woloan Dua.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, ilmu yang dipelajari dapat menambah wawasan serta pengetahuan.
2. Bagi petani dan masyarakat, menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal alih fungsi lahan pertanian.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan kajian dalam pengambil kebijakan pembangunan

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan selama tiga bulan mulai dari bulan September 2020 sampai November 2020. Tempat penelitian di Kelurahan Woloan Satu dan Woloan Dua, Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung pada pemilik lahan yang mempunyai lahan yang dialihfungsikan, berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan berupa kuesioner, sedangkan data sekunder di peroleh dari Badan Pusat Statistik, pemerintah Kelurahan Woloan Satu, Kelurahan Woloan Dua dan instansi terkait.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dimana peneliti memilih sampel yang mempunyai lahan dan telah di alih fungsikan untuk diteliti karena sampel tersebut sudah mewakili atau dapat memberikan informasi untuk menjawab masalah dalam penelitian. Jumlah responden dalam pengambilan sampel sebesar 30 terbagi dua dan setiap kelurahan 15 responden agar bisa terwakili sebagai pemilik lahan yang mengalihfungsikan lahannya.

### **Konsep Pengukuran Variabel**

Adapun variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Karakteristik Responden, mencakup
  - 1) Umur, yaitu umur pemilik lahan yang mempunyai lahan pertanian
  - 2) Tingkat Pendidikan, dilihat dari pendidikan terakhir yang ditempuh responden diukur dalam tahun.
  - 3) Pekerjaan, dilihat dari profesi responden saat wawancara di laksanakan.
  - 4) Luas lahan yang di miliki, luas lahan yang di alih fungsikan jumlah tanggungan keluarga.
- b. Variabel sikap, mencakup Aspek Kognitif (Pikiran), Aspek Afektif (perasaan) dan Aspek Konatif (Kecenderungan bertindak).

### **Analisis Data**

Data yang diamati dan diukur dalam penelitian ini adalah Sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan pertanian, dianalisis secara deskriptif. Gambaran serta keadaan/kondisi nyata pemilik lahan digunakan melalui tabulasi dimana skor responden dijumlahkan, kemudian dihitung tingkat perannya yang ditafsirkan sebagai posisi penilaian responden pada Skala Likert sehingga mempermudah dalam mengelompokkan dan mempresentasikan data.

Skor penilaian Sikap pemilik lahan diukur dengan menggunakan Skala Likert Responden dengan jumlah 30 orang diminta untuk mengisi kuesioner pertanyaan untuk menilai. Sikap pemilik lahan guna membentuk proporsi nilai. Atribut yang dinilai terbagi atas 5 kategori sesuai dengan sikap pemilik lahan dan ditanyakan dalam bentuk pernyataan dimana pemilik lahan menyatakan pendapat dari setiap pernyataan. Kriteria untuk setiap tanggapan masing-masing kategori adalah:

Sangat Setuju/Sangat baik: Skor 5

Setuju/Baik: Skor 4

Ragu-ragu/Cukup baik: Skor 3

Tidak setuju/Kurang baik: Skor 2

Sangat Tidak setuju/Tidak baik: Skor 1

Jawaban responden dihitung kemudian dikelompokkan sesuai kriteria. Dari kriteria didapatkan bobot nilai yang mengindikasikan tingkat peran pendamping dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Jumlah skor tiap Kriteria = Capaian Skor x Jumlah Responden:

$$S5 = 5 \times 30 = 150$$

$$S4 = 4 \times 30 = 120$$

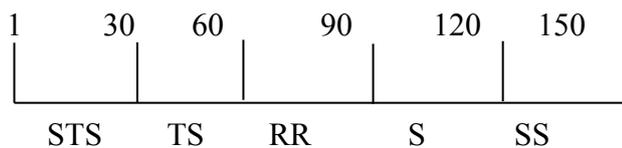
$$S3 = 3 \times 30 = 90$$

$$S2 = 2 \times 30 = 60$$

$$S1 = 1 \times 30 = 30$$

Jumlah skor ideal untuk setiap pernyataan (Skor Tertinggi) = 150 Jumlah skor terendah = 30

Dengan Interpretasi nilai:



Cara perhitungan skor keseluruhan untuk mengetahui sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan.

Jumlah skor seluruh Kriteria = Capaian Jumlah Skor x Jumlah Responden x Instrument pernyataan untuk:

$$S5 = 5 \times 30 \times 15 = 2.250$$

$$S4 = 4 \times 30 \times 15 = 1.800$$

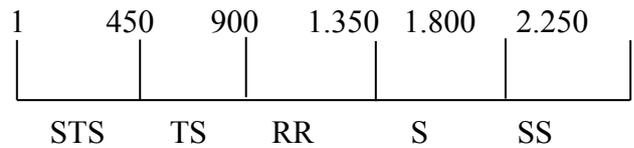
$$S3 = 3 \times 30 \times 15 = 1.350$$

$$S2 = 2 \times 30 \times 15 = 900$$

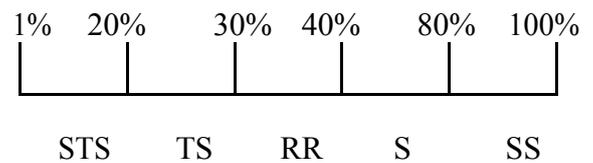
$$S1 = 1 \times 30 \times 15 = 450$$

Jumlah skor ideal untuk keseluruhan pernyataan = 2.250 (Tertinggi)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:



Analisis data yang digunakan merupakan analisis deskriptif yang dianalisis dengan menggunakan skala pengukuran sikap likert scale. Dengan interpretasi nilai:



Angka 1%-20% = Sangat tidak setuju

Angka 21%-40% = Tidak setuju

Angka 41%-60% = Ragu-ragu

Angka 61%-80% = Setuju

Angka 81%-100% = Sangat setuju

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Wilayah Penelitian

Kecamatan Tomohon Barat merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kota Tomohon Provinsi Sulawesi utara. Kota Tomohon terletak di antara 01°15'15" Lintang Utara 124°49'20" Bujur Timur. Sebelumnya Kota Tomohon merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Minahasa dan pada tahun 2003 di keluarkan surat edaran dari Kementerian dan ditetapkan Kota Tomohon secara definitif. Kecamatan Tomohon Barat bisa menempuh jarak ke pusat perkotaan 1-5 km, dengan batas-batas Kecamatan Tomohon Barat sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kolongan dan Kelurahan Kamasi
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Minahasa

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Pinaras
- Sebelah Utara berbatasan Kelurahan Kayawu

**Karakteristik Responden Pekerjaan Responden**

Pekerjaan responden akan sangat mempengaruhi dalam hal berpikir mengenai alih fungsi lahan pertanian. Hasil wawancara dengan responden sebagian besar banyak yang tidak menjual lahan pertanian karena sudah terbiasa melakukan bercocok tanam dan selalu menyediakan waktu untuk berusahatani meskipun ada yang menjadi pekerjaan sampingan dan ada yang menjadi pekerjaan utamanya.

Tabel 1. Pekerjaan Responden

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
	Wiraswasta	3	10,0
2	Pensiunan	2	6,6
3	IRT	4	13,3
4	Petani	11	36,6
5	PNS	8	26,6
6	Tukang	2	6,6
	Total	30	100

Sumber: Diolah dari data primer, Tahun 2020

**Jumlah Luas Lahan dari Responden**

Lahan yang dimiliki responden dalam melakukan alih fungsi lahan sangat beragam kisaran lahannya. Kisaran lahan dari responden mulai dari 100 m, 200 m, 500 m, 700 m, 800 m, 1000 m, 1500 m, 2000 m, 3000 m dan 8000 m.

**Alih Fungsi Lahan di Tingkat Pemilik Lahan**

Berikut luas lahan dari responden sebagai pemilik lahan yang mengalihfungsikan lahan pertaniannya. Kisaran luas lahan ditunjukkan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Alih Fungsi Lahan di Tingkat Pemilik Lahan

No	Luas Lahan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	100-200m	2	6,6
2	201-500	3	10,0
3	501-800m	7	23,3
4	801-1200m	9	30,0
5	1201-2000m	4	13,3
6	2001-2500m	3	10,0
7	25003000m	2	6,6
	Total	30	100

Sumber : Diolah dari data primer, Tahun 2020

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dilihat lahan di lokasi penelitian sangat mengalami perubahan besar sekitar 10 tahun terakhir dengan adanya pembangunan yang terus menerus dilakukan oleh pemerintah menyebabkan alih fungsi lahan terjadi. Kondisi lahan di lokasi penelitian sangat banyak manfaatnya. Hal ini yang menjadi dasar pemerintah untuk terus melakukan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi juga menjadi salah satu penyebab terjadinya alih fungsi lahan dimana konversi lahan pertanian menjadi pemukiman menjadi salah satu faktor terbesar adanya alih fungsi lahan. Faktor lain juga dilihat dari kondisi lingkungan di lokasi penelitian yang masih luas akan lahan pertaniannya sehingga pemerintah memusatkan perkantoran untuk instansi pemerintah di wilayah Woloan tepatnya di kelurahan Woloan Satu, hal ini juga yang menyebabkan pemilik lahan menjual sebagian dari lahannya.

Pola alih fungsi lahan yang terus terjadi di lokasi penelitian juga menimbulkan pro dan kontra dari setiap pemilik lahan, pemilik lahan mengatakan dengan adanya alih fungsi lahan bisa mensejahterakan penduduk bahkan perekenomian penduduk bisa naik sebaliknya dari pemilik lahan yang kontra dengan konversi lahan ke non pertanian mengatakan alih fungsi lahan akan menyusahkan petani dengan tergesernya lahan pertanian ke sektor non

pertanian serta kesediaan pangan kedepan akan mengalami penurunan.

Tabel 3. Alih Fungsi Lahan Pertanian ke non Pertanian

Luas lahan	Jumlah Responden	Sebelum alih fungsi	Sesudah alih fungsi	%-tase
100-500m	5	Lahan Pertanian	Rumah, Tempat Usaha	16,6
501-1200m	16	Lahan Pertanian	Perkantoran, Rumah, pelebaran jalan	53,33
1201-2500m	7	Lahan Pertanian	Pemukiman	23,33
2501-3000m	2	Lahan Pertanian	Pemukiman	6,6
Total	30	-	-	100

Sumber: Diolah dari data primer, Tahun 2020

Tabel 3 menunjukkan lahan pertanian yang telah di alihfungsikan oleh para pemilik lahan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lihat bahwa pemilik lahan cenderung mengalihfungsikan lahan mereka di berbagai bidang di lihat dari 16 responden yang telah mengalihfungsikan lahan mereka untuk di jadikan perkantoran untuk instansi pemerintah, rumah dan pelebaran jalan untuk kepentingan masyarakat bahkan petani. Bahkan ada yang menjual lahan mereka untuk di jadikan tempat usaha dan pariwisata serta ada yang mengalihfungsikan lahannya untuk di jadikan perumahan.

### Sikap Pemilik Lahan Terhadap Alih Fungsi Lahan

Sikap pemilik lahan dalam penelitian ini adalah sikap positif dan sikap negatif. Sikap yang ditunjukkan pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan diukur dari pernyataan yang telah dibuat sebanyak 15 dan mempunyai 3 aspek yang ditanyakan yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif.

Sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan meliputi usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan dan penguasaan lahan oleh pemilik lahan. Usia akan berpengaruh dalam pola berpikir seseorang, semakin muda seseorang semakin positif terhadap alih fungsi lahan sebaliknya cara berpikir yang lebih tua cenderung memilih sikap negatif terhadap alih fungsi lahan.

Dilihat dari tingkat usia seseorang, seseorang dengan umur 50 tahun ke bawah cenderung sangat setuju dengan adanya alih fungsi lahan, rentan usia 61-81thn memilih sikap tidak setuju 7(23,3%) orang dan sangat tidak setuju 2(6,6%) orang. sedangkan umur 51-60thn memilih sikap setuju 3(10%) orang.

Tingkat pendidikan responden dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu SD-SMP kategori rendah, SMA/SMK kategori sedang, sedangkan untuk D3-S1 dengan kategori tinggi. Dengan begitu bisa dilihat sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan berdasarkan tingkat pendidikan.

Responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK 1(3,3%) orang sangat setuju, tingkat pendidikan SD 4(13,3%) orang tidak setuju, tingkat pendidikan SMP tidak setuju 5(16,6) orang dan 3(10%) orang sangat tidak setuju, tingkat pendidikan D-3 1(3,3%) orang tidak setuju, dan tingkat pendidikan S-1 memilih setuju 2(6,6%) dan 3 (10%) memilih untuk tidak setuju.

Status pekerjaan dari responden dengan berbagai pekerjaan di kategorikan menjadi 6 kategori sebagai PNS, petani, IRT, Tukang, Pensiunan dan wiraswasta. Berdasarkan status pekerjaan dari responden akan sangat berpengaruh mengenai sikap dari responden terhadap alih fungsi lahan.

Sikap dari pekerjaan sebagai petani 10 (33,3%) tidak setuju dan 4 (13,3%) sangat tidak setuju dengan alih fungsi lahan, pekerjaan PNS 1 (3,3%) orang setuju, 2 (6,6%) ragu-ragu, tidak setuju 3 (10%) dan sangat tidak setuju 1 (3,3%), pekerjaan IRT setuju 2 (6,6%) setuju, pekerjaan

sebagai tukang 1 (3,3%) tidak setuju, sebagai pensiunan 1 (3,3%) setuju dan pekerjaan Wiraswasta 1 (3,3%) sangat setuju.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan tanggung jawab dari responden yang masih di biayai oleh responden. Dimana dari hasil wawancara dengan responden dikategorikan menjadi 5 kategori yaitu pertama tidak ada tanggung jawab, 1 tanggung jawab, 2 tanggung jawab, 3 tanggung jawab dan 4 orang yang masih menjadi tanggung jawab dari responden, berikut ini sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan berdasarkan jumlah tanggungan keluarga.

Sikap pemilik lahan dengan jumlah tanggung jawab dalam keluarga 4 orang memilih 1(3,3%) sangat tidak setuju dan 1(3,3%) tidak setuju sedangkan jumlah tanggung jawab dalam keluarga 1 orang( 3(10%) memilih setuju, 4(13,3%) tidak setuju, 2(6,6%) sangat tidak setuju. Untuk tanggung jawab dalam keluarga 2 orang

4(13,3%) ragu-ragu dan 3(10%) setuju dan sangat tidak setuju 1(3,3%). . Penguasaan dan luas lahan oleh pemilik lahan dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu rendah dengan luas lahan 50-500, sedang dengan luas lahan 501-1000 sedangkan 1001-8000 dengan luas lahan tinggi. Berikut ini adalah sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan berdasarkan luas dan penguasaan lahan.

Kategori luas lahan rendah 2(6,6%) sangat tidak setuju dengan adanya alih fungsi lahan, kategori luas lahan sedang 5 orang (16,6%) tidak setuju, sedangkan untuk luas lahan tinggi sangat setuju 1 (3,3%), 14(46,6%) tidak setuju dan sangat tidak setuju 5(16,6%). Berdasarkan Tabel 16 yang telah disajikan mengenai sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi dilihat dari penguasaan dan luas lahan oleh pemilik lahan dapat di simpulkan bahwa dari 100% (46,6% tidak setuju dan 16,6%) sangat tidak setuju dengan begitu jumlah keseluruhannya 63,2% yang tidak menyetujui dengan adanya alih fungsi lahan tersebut.

Sikap dari pekerjaan sebagai petani 10 (33,3%) tidak setuju dan 4 (13,3%) sangat tidak setuju dengan alih fungsi lahan, pekerjaan PNS 1 (3,3%) orang setuju, 2 (6,6%) ragu-ragu, tidak setuju 3 (10%) dan sangat tidak setuju 1 (3,3%), pekerjaan IRT setuju 2 (6,6%) setuju, pekerjaan sebagai tukang 1 (3,3%) tidak setuju, sebagai pensiunan 1 (3,3%) setuju dan pekerjaan Wiraswasta 1 (3,3%) sangat setuju.

### **Hubungan Usia dengan Sikap Terhadap Alih Fungsi Lahan**

Hubungan karakteristik yang pertama adalah usia yang diduga memiliki hubungan dengan sikap dari pemilik lahan. Usia di atas 60 tahun sudah tidak setuju mengenai alih fungsi lahan di lihat dari wawancara dengan responden, sedangkan usia di bawah 45 tahun sangat setuju dengan adanya alih fungsi lahan tersebut.

### **Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Sikap Terhadap Alih Fungsi Lahan**

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir seseorang. Dilihat dari berbagai cara menjawab responden yang mempunyai tingkat pendidikan yang berbeda, diketahui bahwa cara berpikir seseorang dengan tingkat pendidikan strata satu menggambarkan responden tersebut mempunyai wawasan yang lebih luas serta mengatakan apa yang akan terjadi dengan adanya alih fungsi lahan. Sedangkan untuk tingkat pendidikan SD-SMP masih kurang memahami mengenai alih fungsi lahan dan dampak yang akan terjadinya dengan adanya alih fungsi lahan tersebut.

### **Hubungan Status Pekerjaan Bertani dengan Sikap Terhadap Alih Fungsi Lahan**

Status pekerjaan memiliki hubungan karakteristik dengan sikap pemilik lahan. Status pekerjaan utama sebagai petani tentunya tidak menyetujui dengan adanya alih fungsi lahan karena ketergantungan hidup dengan bercocok tanam, sedangkan untuk status pekerjaan utama

sebagai pegawai maupun swasta cenderung menyetujui konversi lahan pertanian, hal ini disebabkan dengan pekerjaan yang telah dimiliki oleh pegawai maupun swasta sudah memberikan penghasilan yang cukup dan mereka tidak tergantung dengan lahan yang dimiliki.

#### **Hubungan Jumlah Tanggungan dalam Keluarga dengan Sikap Terhadap Alih Fungsi Lahan**

Tanggungan dalam keluarga akan sangat membantu dalam melakukan berbagai hal, dimana tanggungan keluarga bisa menjadi tenaga kerja dalam berusaha tani. Hubungan yang terjadi antara tanggungan keluarga dalam bekerja dengan pemilik lahan misalnya pemilik lahan sudah tidak memerlukan tenaga kerja dari luar agar bisa mengurangi pengeluaran. Tanggungan dalam keluarga di duga cenderung tidak menyetujui dengan adanya alih fungsi lahan tersebut.

#### **Hubungan Luas dan Penguasaan Lahan oleh Pemilik Lahan dengan Sikap Terhadap Alih Fungsi Lahan**

Sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan juga memiliki hubungan dengan luas dan penguasaan lahan. Dilihat dari luas lahan yang dimiliki oleh pemilik lahan sebagian pemilik lahan yang mempunyai lahan luas mengalihfungsikan lahannya kepada pengusaha, investor dan sebagainya. Pemilik lahan yang mempunyai lahan yang luas ada yang tidak menjual lahan karena sedang berusaha tani dan mendapatkan hasil yang lumayan besar serta ada pemilik lahan yang tidak menjual lahannya agar bisa menginvestasi di masa yang akan datang ada juga untuk keluarga. Sedangkan untuk pemilik lahan yang mempunyai lahan sempit tetap mempertahankan lahan mereka dengan mengelolah lahan agar bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari maupun untuk memberikan lahannya kepada keluarganya.

#### **Sikap Responden Aspek Kognitif**

1. Semakin Berkurangnya Masyarakat yang Berprofesi Sebagai Petani
2. Alih Profesi Salah Satu Penyebab Bertambahnya Alih Fungsi Lahan
3. Pekerjaan Tetap Sebagai Swasta/Pegawai Menyebabkan Kurangya Waktu Luang Mengalihfungsikan Lahan
4. Menjual Lahan Memberikan Keuntungan Bagi Pemilik Lahan
5. Pemilik Lahan Cenderung Memilih Pekerjaan Sebagai Swasta/ Pegawai dibandingkan Menjadi Petani.

#### **Sikap Responden Aspek Afektif**

1. Tidak Puas Dengan Hasil Membuka Usaha Sehingga Lahan Dijual
2. Merasa Perlu Mengolah Lahan Agar Tidak Perlu membeli Bahan Pokok
3. Alih Fungsi Lahan bisa mensejahterakan Perekonomian Penduduk
4. Ingin Mendapatkan Hasil Yang Lebih Dengan Mencari Pekerjaan Lain
5. Sering Mengalami Kerugian Saat Mengalihfungsikan Lahan Karena Pengeluaran Lebih Besar dari Pada Hasil yang di dapat

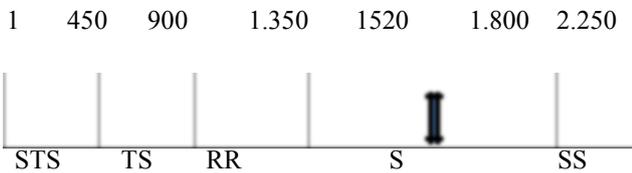
#### **Sikap Responden Aspek Konatif**

1. Kecenderungan Untuk Konsumsi Keluarga Seiring Dengan Perekonomian yang semakin Besar
2. Kecenderungan Menyebabkan Semakin Meningkatnya Permintaan Terhadap Alih Fungsi Lahan
3. Kecenderungan Ketersediaan Lahan Relatif Tetap Menyebabkan Tingginya Penggunaan Lahan dalam berbagai Alternatif Penggunaan Sektor Industri dan Pemukiman
4. Kecenderungan Mengalihfungsikan Lahan Untuk Mendapatkan Keuntungan yang Besar

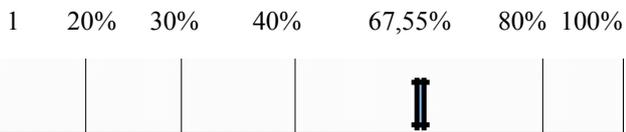
5. Kecenderungan Tidak Mengalihfungsikan Lahan Karena Kondisi Semakin Padat dengan Kependudukan

**Rekapitulasi Indeks Sikap Pemilik Lahan Terhadap Alih Fungsi Lahan pada Masing-masing Indikator dan Interpretasi Hasil**

Dalam penelitian ini mengenai sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan diukur dalam 3 aspek yaitu aspek afektif, kognitif dan konatif. Setiap aspek masing-masing di berikan 5 pernyataan. Untuk mengetahui sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan maka perlu dihitung keseluruhan skor pada setiap kriterium yang ada, hasil yang di dapat dalam penelitian ini mencapai 1520. Dalam penelitian ini, jumlah skor ideal tertinggi 2250 sedangkan untuk jumlah skor rendah 450. Berdasarkan data yang telah di olah dari 15 pernyataan yang di berikan kepada 30 responden, maka skor yang diperoleh 1520 dengan letak indeks ditentukan dengan skala liert sebagai berikut:



Secara presentase, angka indeks sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan pertanian, dengan interpretasi nilai yaitu:



Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan likert scale maka hasil yang di dapat terhadap sikap pemilik lahan terhadap

alih fungsi lahan pertanian yaitu 67,55 % dan dapat di golongankan dalam kategori baik.

Tabel 4. Rekapitulasi Total Skor, Indeks, dan Interpretasi Hasil Sikap Pemilik Lahan Aspek Kognitif, Aspek Afektif dan Aspek Konatif

Pernyataan	Total skor	Indeks sikap (%)	Interpretasi
Semakin berkurangnya masyarakat yang berprofesi sebagai Petani	90	60,00	Cukup baik
Alih profesi merupakan salah satu penyebab bertambahnya alih fungsi lahan	97	71,33	Baik
Pekerjaan tetap sebagai swasta /pegawai menyebabkan kurangnya waktu luang untuk mengalihfungsikan lahan	100	66,66	Baik
Menjual akan memberikan keuntungan bagi pemilik lahan	104	69,33	Baik
Pemilik lahan cenderung memilih pekerjaan sebagai swasta/pegawai dibandingkan menjadi petani	90	60,00	Cukup baik
Merasa tidak puas dengan hasil membuka usaha sehingga lahan di jual.	77	51,33	Cukup baik
Merasa perlu mengolah lahan agat tidak perlu membeli bahan pokok.	134	89,33	Sangat baik
Apakah alih fungsi dapat mensejahterakan perekonomian	99	66,00	Baik
Ingin mendapatkan hasil yang lebih dengan mencari pekerjaan lain	122	81,33	Sangat baik

Tabel 4. Rekapitulasi.....(sambungan Tabel 4)

Sering mengalami kerugian saat mengalihfungsikan lahan karena pengeluaran lebih besar dari pada hasil yang didapat	86	57,33	Cukup baik
Kecenderungan untuk konsumsi keluarga seiring dengan perekonomian yang semakin besar	104	69,33	Baik
Kecenderungan akan menyebabkan semakin meningkatnya permintaan terhadap alih fungsi lahan	106	70,66	Baik
Kecenderungan ketersediaan lahan yang relatif tetap akan menyebabkan tingginya penggunaan lahan dalam berbagai alternatif penggunaannya seperti sektor industri, sektor pemukiman dan sektor pariwisata	95	69,33	Baik
Kecenderungan mengalihfungsikan lahan untuk mendapatkan keuntungan yang besar	114	76,00	Baik
Kecenderungan tidak mengalihfungsikan lahan karena kondisi yang semakin padat dengan kependudukan.	102	68,00	Baik

Sumber: Diolah dari data primer, Tahun 2020

Konversi lahan pertanian saat ini lagi marak-maraknya terjadi di Indonesia, alih fungsi lahan ini terjadi juga di lokasi penelitian, dari beberapa responden mengatakan alih fungsi lahan bisa saja mensejahterakan perekonomian penduduk dengan menjual lahan saat ini harga yang di tawarkan dari beberapa pembeli sangat tinggi untuk itu pemilik lahan tertarik dengan harga yang di tawarkan, di lihat

juga dari responden lain mengatakan cukup bimbang dengan konversi lahan pertanian bisa mensejahterakan perekonomian penduduk karena dengan terjadinya alih fungsi lahan maka tergesernya lahan pertanian dengan demikian luas lahan dari pemilik lahan mengecil terlebih juga berdampak pada pendapatan petani akan menurun.

Alih fungsi lahan pada umumnya menguntungkan tetapi terkadang ada yang mengalami kerugian. Keadaan yang di alami dari pemilik lahan sangat beragam hal ini yang menyebabkan pemilik lahan mengalihfungsikan lahannya karena sering mengalami kerugian serta pengeluaran lebih besar dari pada hasil yang di dapat. Kondisi yang terjadi juga adanya penurunan penghasilan yang di dapat dalam berusaha tani membuat pemilik lahan mengalihfungsikan lahannya.

Kecenderungan untuk bertingkah laku dengan keadaan perekonomian yang semakin besar. Pemilik lahan dalam hal melakukan alih fungsi lahan agar bisa memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga. Dengan keadaan kebutuhan yang semakin besar ada juga pemilik lahan yang membagikan keuntungan dari hasil penjualan lahannya dengan keluarga serta menyimpan hasil dari penjualan tersebut untuk di pakai dalam keluarga.

Keadaan yang terjadi di lokasi penelitian saat ini telah mengalami berbagai kemajuan. Hal ini yang menyebabkan semakin tingginya permintaan dari berbagai kalangan seperti investor, pengusaha dan sebagainya untuk membeli lahan dan menjadikan lahan tersebut sebagai investasi maupun usaha lainnya. Kondisi ini yang membuat di lokasi penelitian terus mengalami konversi lahan pertanian ke non pertanian berkembang sangat cepat karena dengan lokasi lahan yang strategis dan bisa di manfaatkan ke berbagai bidang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian serta dikaji sikap Sikap yang ditunjukkan oleh sebagian masyarakat yang berada di Kelurahan Woloan Satu dan Kelurahan Woloan Dua di Kecamatan Tomohon Barat, tidak memiliki hubungan dengan karakteristik responden dan menyetujui dengan adanya alih fungsi lahan pertanian berdasarkan 3 aspek:

1. Aspek kognitif (pikiran) terjadi kenaikan masyarakat yang berprofesi sebagai petani, masyarakat juga beralih profesi ke sektor industri karena menguntungkan dan menjual lahan akan menguntungkan di lokasi penelitian.
2. Aspek afektif (perasaan) pemilik lahan tidak setuju menjual lahan saat mereka tidak puas dengan membuka usaha, masyarakat mengelolah lahan agar tidak membeli bahan pokok lagi.
3. Konatif (kecenderungan bertindak) semakin tingginya permintaan dari berbagai kalangan untuk membeli lahan dan mengalihfungsikan lahan tersebut, lahan di lokasi penelitian bisa di manfaatkan di berbagai bidang seperti sektor pariwisata, pemukiman, dan perkantoran.

### Saran

1. Perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat terutama kepada pemilik lahan mengenai alih fungsi lahan tersebut agar alih fungsi lahan tidak terjadi secara terus menerus dan masyarakat bahkan pemilik lahan bisa mengetahui dampak alih fungsi lahan serta menambah wawasan dan pengetahuan.
2. Pemerintah lebih mengkaji dan menganalisis lagi mengenai kebijakan alih fungsi lahan yang terjadi serta memikirkan dampak dan faktor yang akan terjadinya dengan adanya konversi lahan pertanian.
3. Pengawasan dari pemerintah Kelurahan Woloan Satu dan Kelurahan Woloan Dua kepada pemilik lahan dan masyarakat yang mempunyai lahan pertanian agar ketersediaan pangan di lokasi penelitian bisa di kontrol.

## DAFTAR PUSTAKA

- Wafda, R. 2004. Pajak Lahan (land Tax) Sebagai Instrument Pengendalian Permasalahan Penggunaan Lahan Perkotaan. Makalah Pengantar Falsafah Sains. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.